

Analisis Peran Permodalan dan Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Usaha UMKM Kecambah di Kelurahan Gebang Kabupaten Jember

Adhelia Nanda Pribadi^{1*}, Siti Alfiyah²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: dhnanda04@gmail.com



©2026 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Capital and financial literacy are two important factors influencing the sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, studies examining the relationship between these two aspects in home-based agribusiness MSMEs remain limited. This study aims to analyze the role of capital and financial literacy in supporting the sustainability of sprout MSMEs in Gebang Village, Jember Regency, using the Resource-Based View (RBV) perspective. This research employed a qualitative field research approach. Five sprout MSME owners were selected as informants using a purposive sampling technique. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that all MSME owners relied on personal capital as the primary source of business financing. Financial literacy was reflected in capital management and business decision-making practices, although financial records remained simple and business finances were not separated from personal finances. The synergy between capital and financial literacy contributed to operational continuity and business sustainability. From the Resource-Based View perspective, capital as a tangible resource and financial literacy as an intangible resource complement each other in creating effective business management. This study concludes that MSME sustainability is determined not only by the amount of capital available but also by entrepreneurs' ability to manage financial resources effectively.

Keywords: Business Sustainability, Financial Literacy, Capital, Resource-Based View, Sprout MSMEs.

ABSTRAK

Permodalan dan literasi keuangan merupakan dua faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, penelitian yang mengkaji keterkaitan kedua aspek tersebut pada UMKM berbasis agribisnis rumah tangga masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran permodalan dan literasi keuangan dalam mendukung keberlanjutan UMKM kecambah di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember melalui perspektif Resource-Based View (RBV). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan penelitian terdiri atas lima pelaku UMKM kecambah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pelaku UMKM mengandalkan modal pribadi sebagai sumber utama pembiayaan usaha. Literasi keuangan telah diterapkan dalam bentuk pengelolaan modal dan pengambilan keputusan usaha, meskipun pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Sinergi antara permodalan dan literasi keuangan terbukti mendukung kelancaran operasional serta keberlanjutan usaha. Dalam perspektif RBV, modal sebagai sumber daya berwujud dan literasi keuangan sebagai sumber daya tidak berwujud saling melengkapi dalam menciptakan keunggulan pengelolaan usaha. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

Kata kunci: Keberlanjutan UMKM, Literasi Keuangan, Permodalan, Resource-Based View; UMKM Kecambah.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan perekonomian daerah. Selain menjadi penggerak aktivitas ekonomi lokal, UMKM juga terbukti memiliki daya tahan yang relatif tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Meskipun demikian, sebagian besar UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan akses permodalan dan rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan, yang berdampak pada rendahnya kapasitas usaha untuk berkembang secara berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki perkembangan UMKM cukup pesat. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jember (2024), terdapat lebih dari 58.000 unit UMKM aktif yang bergerak pada berbagai sektor usaha, termasuk usaha mikro berbasis agribisnis. Salah satu usaha yang berkembang adalah UMKM kecambah di Kelurahan Gebang yang berjumlah sekitar 55 unit usaha. Berbeda dengan sebagian besar UMKM lainnya, usaha kecambah memiliki karakteristik produksi harian, perputaran modal yang cepat, serta menghasilkan produk yang mudah rusak sehingga memerlukan pengelolaan usaha yang lebih efisien. Kondisi tersebut menyebabkan keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola modal kerja dan keuangan secara tepat.

Permodalan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kelancaran operasional UMKM karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelian bahan baku, proses produksi, hingga distribusi produk kepada konsumen (Rusman et al., 2025). Di sisi lain, literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha mengelola arus kas, melakukan pencatatan keuangan, menyusun perencanaan usaha, serta mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional

(Zalukhu & Hutaeruk, 2024). Kajian literatur juga menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha kecil melalui pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif (Graña-Alvarez et al., 2024). Oleh karena itu, permodalan dan literasi keuangan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung keberlangsungan UMKM.

Meskipun demikian, kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM kecambah masih mengandalkan modal pribadi sebagai sumber pembiayaan usaha. Selain itu, pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana tanpa pencatatan yang sistematis dan belum terdapat pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Praktik tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengukur keuntungan usaha, mengendalikan arus kas, maupun menyusun strategi pengembangan usaha secara berkelanjutan (Djuri et al., 2024). Kondisi ini menjadi semakin penting mengingat usaha kecambah memiliki siklus produksi yang berlangsung setiap hari sehingga membutuhkan ketersediaan modal kerja yang stabil dan pengelolaan keuangan yang efisien.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji permodalan maupun literasi keuangan pada UMKM. Manginda et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam mengambil keputusan keuangan dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Rusman et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih bergantung pada modal pribadi karena keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Duryana dan Arfah (2024) menjelaskan bahwa kemampuan manajerial menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha mikro, sedangkan Astari et al. (2025) membuktikan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan mampu memperbaiki kemampuan pelaku usaha dalam mengelola modal. Selain itu, Molina-García et al. (2023) melalui kajian sistematis menyatakan bahwa penelitian mengenai literasi keuangan pada UMKM masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif sehingga diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan praktik pengelolaan keuangan secara lebih mendalam.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai permodalan maupun literasi keuangan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, sebagian besar penelitian mengkaji permodalan dan literasi keuangan sebagai faktor yang berdiri sendiri sehingga belum menjelaskan bagaimana kedua aspek tersebut saling berinteraksi dalam praktik pengelolaan usaha. Kedua, penelitian mengenai UMKM kecambah masih sangat terbatas, padahal usaha ini memiliki karakteristik produksi harian, perputaran modal yang cepat, serta risiko kerusakan produk yang tinggi dibandingkan usaha mikro pada sektor lainnya. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam pengalaman pelaku usaha dalam memanfaatkan modal dan pengetahuan keuangan sebagai sumber daya internal untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Penelitian ini menggunakan perspektif Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan Barney (1991). RBV menjelaskan bahwa keunggulan bersaing tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan organisasi atau pelaku usaha dalam mengelola sumber daya tersebut secara efektif sehingga menghasilkan nilai tambah yang berkelanjutan. Dalam konteks UMKM kecambah, modal usaha merupakan sumber daya berwujud (*tangible resource*), sedangkan literasi keuangan merupakan sumber daya tidak berwujud (*intangible resource*). Sinergi kedua sumber daya tersebut diperkirakan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha, terutama pada usaha mikro yang memiliki karakteristik produksi harian dan perputaran modal yang cepat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis terpadu mengenai hubungan antara permodalan dan literasi keuangan dalam pengelolaan UMKM kecambah menggunakan perspektif Resource-Based View (RBV). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji kedua aspek tersebut secara parsial ataupun menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pelaku usaha secara mendalam untuk memahami bagaimana modal dan literasi keuangan dimanfaatkan sebagai sumber daya internal dalam

mempertahankan keberlangsungan usaha mikro berbasis agribisnis rumah tangga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan permodalan, penerapan literasi keuangan, serta keterkaitan keduanya dalam mendukung keberlanjutan UMKM kecambah di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember melalui perspektif Resource-Based View (RBV).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran permodalan dan literasi keuangan dalam pengelolaan usaha UMKM kecambah di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta praktik pengelolaan usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena secara holistik dan kontekstual sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai pengelolaan usaha (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember, yang merupakan salah satu sentra produksi kecambah di Kabupaten Jember. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena memiliki jumlah pelaku UMKM kecambah yang relatif banyak, menjalankan produksi secara berkelanjutan, serta memiliki karakteristik usaha mikro berbasis rumah tangga dengan siklus produksi harian. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Januari 2026 hingga seluruh data dinyatakan jenuh (*data saturation*).

Informan Penelitian

Informan penelitian berjumlah lima orang pelaku UMKM kecambah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memahami secara mendalam kondisi operasional maupun pengelolaan keuangan usahanya (Sugiyono, 2023).

Adapun kriteria informan penelitian meliputi:

1. Masih aktif menjalankan usaha kecambah;
2. Memiliki pengalaman mengelola usaha secara mandiri minimal lima tahun;
3. Memahami proses produksi dan pengelolaan keuangan usaha; dan
4. Bersedia menjadi informan serta memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM kecambah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, laporan instansi terkait, buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas produksi, penggunaan modal, proses pembelian bahan baku, serta praktik pengelolaan keuangan pada masing-masing UMKM kecambah. Observasi bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi usaha yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti tetap memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi sesuai perkembangan selama proses wawancara. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 10–18 Januari 2026 dengan durasi rata-rata lebih dari 15 menit pada setiap informan. Pertanyaan difokuskan pada sumber permodalan, pengelolaan modal kerja, praktik literasi keuangan, pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, serta strategi mempertahankan keberlangsungan usaha.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung berupa foto kegiatan produksi, kondisi tempat usaha, peralatan produksi, catatan transaksi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha UMKM kecambah. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan wawancara, menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, kamera, dan buku catatan lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Seluruh hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim, kemudian dianalisis melalui proses open coding untuk mengidentifikasi informasi penting. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki makna serupa dikelompokkan menjadi beberapa kategori, kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama yang berkaitan dengan karakteristik UMKM kecambah, pengelolaan permodalan, literasi keuangan, dan keberlanjutan usaha. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh interpretasi yang konsisten terhadap seluruh data penelitian.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari seluruh informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk

memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan informan (Moleong, 2021). Penerapan teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Informan Penelitian

Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Usia	Lama Usaha	Sumber Modal	Pendidikan Terakhir
1	68 tahun	40 tahun	Modal pribadi	SD
2	56 tahun	31 tahun	Modal pribadi	SD
3	48 tahun	24 tahun	Modal pribadi	SMP
4	45 tahun	21 tahun	Modal pribadi	SMP
5	25 tahun	5 tahun	Modal pribadi	SMA

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh informan merupakan pelaku UMKM kecambah yang masih aktif menjalankan usahanya secara mandiri di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember. Lama usaha yang dimiliki informan bervariasi antara 5 hingga 40 tahun sehingga memberikan gambaran mengenai pengalaman usaha dari berbagai tingkat. Seluruh informan menggunakan modal pribadi sebagai sumber utama pembiayaan usaha. Perbedaan usia, pengalaman usaha, dan tingkat pendidikan memberikan informasi yang beragam

mengenai praktik pengelolaan permodalan, penerapan literasi keuangan, serta strategi mempertahankan keberlangsungan usaha.

Hasil Analisis Tematik

Berdasarkan proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahapan *open coding*, kategorisasi, dan pembentukan tema, diperoleh empat tema utama penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema Hasil Penelitian

Tema	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Hasil Dokumentasi
Karakteristik UMKM	Usaha rumah tangga dengan produksi harian.	Usaha menjadi sumber pendapatan keluarga.	Kondisi tempat usaha dan proses produksi.
Pengelolaan Permodalan	Modal digunakan untuk operasional usaha.	Seluruh informan menggunakan modal pribadi.	Aktivitas pembelian bahan baku dan produksi.
Literasi Keuangan	Pencatatan keuangan masih sederhana.	Pengelolaan keuangan berdasarkan pengalaman.	Bukti pencatatan transaksi sederhana.
Keberlanjutan Usaha	Produksi disesuaikan dengan permintaan pasar.	Keberlanjutan didukung pengelolaan modal dan keuangan.	Aktivitas produksi berlangsung secara berkelanjutan.

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat tema utama yang menggambarkan praktik pengelolaan usaha pada UMKM kecambah, yaitu karakteristik usaha, pengelolaan permodalan, literasi keuangan, dan keberlanjutan usaha. Keempat tema tersebut diperoleh melalui triangulasi hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi UMKM kecambah di Kelurahan Gebang.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada tanggal 10 Januari 2026 terhadap lima UMKM kecambah

di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh informan menjalankan usaha di lingkungan rumah dengan memanfaatkan peralatan produksi yang masih sederhana, seperti ember, rak penyimpanan, karung, dan wadah plastik.

Proses produksi dilakukan setiap hari, dimulai dari perendaman kacang hijau, proses perkecambahan, pemeliharaan, hingga pengemasan sebelum dipasarkan kepada konsumen. Karakteristik produksi harian tersebut menyebabkan pelaku usaha harus menjaga ketersediaan bahan baku dan modal kerja secara berkelanjutan agar proses produksi tidak terhambat.

Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar modal usaha dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian, terutama pembelian bahan baku, biaya produksi, dan distribusi hasil panen. Selain itu, peneliti menemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan lebih banyak didasarkan pada pengalaman dalam menjalankan usaha.

Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan pada tanggal 10–18 Januari 2026 dengan durasi rata-rata lebih dari 15 menit pada setiap informan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan modal pribadi sebagai sumber utama pembiayaan usaha. Menurut para informan, penggunaan modal pribadi dipilih karena lebih mudah dikelola, tidak memiliki kewajiban pembayaran angsuran, serta dianggap sesuai dengan kemampuan usaha yang masih berskala mikro.

Aditya menjelaskan bahwa besarnya modal sangat memengaruhi kapasitas produksi usaha.

"Kalau modal itu pengaruh sekali ke jumlah produksi. Misalnya uang yang ada cukup, ya bisa beli bahan lebih banyak dan hasilnya juga lebih banyak. Tapi kalau modalnya pas-pasan, ya produksi juga menyesuaikan. Jadi kadang bukan karena tidak mau menambah usaha, tapi memang modalnya belum cukup."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan modal menjadi salah satu faktor yang menentukan jumlah produksi yang dapat dihasilkan setiap hari.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Evi Natalia yang mengungkapkan bahwa keterbatasan modal masih menjadi kendala dalam pengembangan usaha.

"Kalau dibilang kendala, ya salah satunya memang modal. Kadang ada keinginan buat nambah produksi atau memperbaiki perlengkapan usaha, tapi ya kembali lagi ke modal yang dimiliki. Jadi selama ini ibu jalankan usaha sesuai kemampuan saja."

Selain aspek permodalan, wawancara juga menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana. Sebagian besar informan belum melakukan pencatatan transaksi secara sistematis maupun pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga.

Bapak Edi mengungkapkan bahwa kemampuan mengelola modal merupakan faktor penting dalam mempertahankan usaha.

"Kalau modal ada tapi tidak bisa mengatur, ya tetap saja bisa habis. Kadang orang merasa punya hasil usaha, tapi karena tidak dihitung dan tidak dipisah, akhirnya tidak terasa habis. Jadi modal itu memang penting, tapi cara mengelolanya juga harus benar supaya usaha tidak jalan di tempat."

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa para pelaku UMKM memahami pentingnya modal dan pengelolaan keuangan dalam menjalankan usaha. Namun, praktik literasi keuangan yang diterapkan masih bersifat sederhana dan lebih banyak didasarkan pada pengalaman daripada pencatatan keuangan yang sistematis.

Hasil Dokumentasi

Dokumentasi penelitian diperoleh melalui foto kegiatan produksi, kondisi tempat usaha, peralatan produksi, proses pengolahan kecambah, serta dokumen pendukung berupa catatan transaksi sederhana yang dimiliki pelaku usaha.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa seluruh UMKM masih menjalankan proses produksi secara manual dengan memanfaatkan peralatan sederhana dan menggunakan rumah sebagai lokasi utama kegiatan produksi. Dokumentasi juga memperlihatkan aktivitas pembelian bahan baku, proses penyortiran, pengemasan kecambah, serta pencatatan transaksi yang masih dilakukan secara sederhana.

Temuan dokumentasi mendukung hasil observasi dan wawancara bahwa pengelolaan modal dan keuangan pada UMKM kecambah masih dilakukan secara konvensional. Meskipun demikian, pelaku usaha tetap mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya melalui pengelolaan modal yang disesuaikan dengan kebutuhan produksi harian.

Pembahasan

Karakteristik UMKM Kecambah sebagai Konteks Pengelolaan Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM kecambah di Kelurahan Gebang merupakan usaha mikro berbasis rumah tangga yang memiliki karakteristik produksi harian, perputaran modal yang cepat, serta menghasilkan produk dengan masa simpan relatif singkat. Seluruh informan menjalankan proses produksi setiap hari menggunakan peralatan sederhana dan memanfaatkan rumah sebagai lokasi usaha. Karakteristik tersebut mengharuskan pelaku usaha menjaga ketersediaan bahan baku dan modal kerja secara berkelanjutan agar proses produksi tidak terhambat.

Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik usaha kecambah berbeda dengan sebagian besar UMKM pada sektor lainnya. Produksi yang dilakukan setiap hari menyebabkan pelaku usaha harus mampu menyesuaikan jumlah produksi dengan permintaan pasar untuk menghindari kerugian akibat produk yang tidak terjual. Dengan demikian, keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara efisien.

Mayoritas informan mempertahankan skala usaha yang relatif kecil dan menggunakan modal pribadi sebagai sumber pembiayaan utama. Keputusan tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal, tetapi juga merupakan strategi untuk mengurangi risiko usaha. Penggunaan modal pribadi dianggap lebih fleksibel karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran angsuran maupun bunga pinjaman, sehingga pelaku usaha dapat menyesuaikan penggunaan modal dengan kondisi produksi harian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusman et al. (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia masih mengandalkan modal pribadi sebagai sumber pembiayaan utama. Penelitian Duryana dan Arfah (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan manajerial menjadi faktor penting dalam mempertahankan stabilitas usaha mikro di tengah keterbatasan sumber daya. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik, yaitu bahwa karakteristik usaha kecambah yang memiliki siklus produksi harian menyebabkan pengelolaan modal harus dilakukan secara lebih fleksibel sesuai perubahan permintaan pasar setiap hari.

Hasil penelitian ini juga memperkuat kajian Graña-Alvarez et al. (2024) yang menjelaskan bahwa karakteristik operasional usaha kecil memengaruhi kebutuhan pengelolaan sumber daya keuangan. Pada usaha dengan perputaran modal yang cepat, efektivitas pengelolaan modal menjadi lebih penting dibandingkan besarnya jumlah modal yang dimiliki. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan sumber daya menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan usaha.

Dalam perspektif Resource-Based View (RBV), karakteristik usaha yang dimiliki UMKM kecambah menunjukkan bahwa sumber daya internal merupakan aset strategis yang menentukan keberhasilan usaha. Menurut Barney (1991), keunggulan bersaing dibangun melalui pemanfaatan sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan tidak mudah digantikan (*non-substitutable*). Selanjutnya, Grant (1991) menegaskan bahwa kemampuan organisasi dalam mengombinasikan

sumber daya yang dimiliki menjadi faktor utama pembentukan keunggulan kompetitif. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman pelaku usaha, modal kerja, serta kemampuan menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pasar merupakan sumber daya internal yang saling melengkapi sehingga memungkinkan usaha tetap bertahan meskipun memiliki keterbatasan modal.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik UMKM kecambah membentuk pola pengelolaan usaha yang berbeda dibandingkan sektor UMKM lainnya. Produksi harian, perputaran modal yang cepat, dan tingginya risiko kerusakan produk menuntut pelaku usaha untuk mengelola sumber daya secara efisien. Dengan demikian, keberhasilan usaha lebih dipengaruhi oleh kemampuan mengoptimalkan sumber daya internal daripada sekadar meningkatkan jumlah modal yang dimiliki.

Peran Permodalan dalam Pengelolaan UMKM Kecambah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menggunakan modal pribadi sebagai sumber utama pembiayaan usaha dengan kisaran Rp1.000.000–Rp3.000.000. Modal tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian, seperti pembelian kacang hijau, biaya produksi, dan distribusi hasil panen. Seluruh informan menyatakan bahwa penggunaan modal pribadi dianggap lebih aman karena tidak menimbulkan beban pembayaran kredit sehingga arus kas usaha dapat dikelola secara lebih fleksibel.

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa modal memiliki pengaruh langsung terhadap kapasitas produksi. Ketika modal meningkat, jumlah bahan baku yang dapat dibeli juga bertambah sehingga kapasitas produksi meningkat. Sebaliknya, keterbatasan modal menyebabkan pelaku usaha harus menyesuaikan jumlah produksi dengan kemampuan keuangan yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal kerja memiliki fungsi penting dalam menjaga kontinuitas proses produksi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya modal. Sebagian besar informan menilai bahwa kemampuan

mengelola modal jauh lebih penting daripada jumlah modal yang dimiliki. Modal yang digunakan secara disiplin dan dialokasikan sesuai kebutuhan operasional mampu menjaga keberlangsungan usaha meskipun skala usaha relatif kecil. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pengelolaan modal menjadi strategi utama dalam mempertahankan stabilitas usaha.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rusman et al. (2025) yang menyatakan bahwa mayoritas pelaku UMKM masih mengandalkan modal pribadi sebagai sumber pembiayaan utama. Penelitian Sharma et al. (2026) juga menjelaskan bahwa keterbatasan akses pembiayaan menyebabkan pelaku usaha kecil lebih mengoptimalkan sumber daya internal dibandingkan bergantung pada pembiayaan eksternal. Selain itu, Gunawan dan Pulungan (2023) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola sumber daya keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja UMKM.

Akan tetapi, penelitian ini menghasilkan temuan yang berbeda. Pada UMKM kecambah, penggunaan modal pribadi bukan hanya dipengaruhi oleh sulitnya memperoleh akses pembiayaan formal, tetapi juga oleh karakteristik usaha yang membutuhkan fleksibilitas modal setiap hari. Siklus produksi yang sangat singkat menyebabkan pelaku usaha lebih memilih sumber pembiayaan yang mudah dikendalikan agar dapat segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi berikutnya.

Dalam perspektif Resource-Based View (RBV), modal merupakan sumber daya berwujud (*tangible resource*) yang mendukung aktivitas operasional usaha (Barney, 1991; Grant, 1991). Namun demikian, nilai strategis modal tidak terletak pada jumlahnya semata, melainkan pada kemampuan pelaku usaha dalam mengalokasikan dan memanfaatkannya secara efektif. Oleh karena itu, modal hanya akan menjadi sumber keunggulan apabila dikelola secara efisien sesuai dengan kebutuhan operasional usaha.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permodalan pada UMKM kecambah tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan produksi, tetapi juga menjadi

instrumen pengendalian keberlangsungan usaha. Efektivitas pengelolaan modal terbukti lebih menentukan dibandingkan besarnya modal yang dimiliki sehingga kemampuan mengelola sumber daya menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa permodalan dan literasi keuangan memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung keberlanjutan UMKM kecambah di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember. Modal pribadi menjadi sumber utama pembiayaan usaha, sedangkan literasi keuangan membantu pelaku usaha mengelola modal dan pengambilan keputusan meskipun praktik pencatatan keuangan masih sederhana. Dalam perspektif Resource-Based View (RBV), sinergi antara sumber daya berwujud berupa modal dan sumber daya tidak berwujud berupa literasi keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Saran

Pelaku UMKM disarankan meningkatkan praktik pencatatan keuangan dan memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat program pendampingan yang mengintegrasikan akses permodalan dengan peningkatan literasi keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam dan cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, N., et al. (2025). Peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan terhadap kemampuan pengelolaan usaha UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 115–130.
- Barney, J. B. (1991). *Firm resources and sustained competitive advantage*. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jember. (2024). *Data perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah Kabupaten Jember tahun 2024*. Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Jember.
- Djuri, M., et al. (2024). Pengelolaan keuangan dan keberlanjutan UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(2), 211–225.
- Duryana, A., & Arfah, D. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM: Studi kualitatif pada usaha mikro. *Bisnis-Net: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 112–126.
- Graña-Alvarez, R., Lopez-Valeiras, E., Gonzalez-Loureiro, M., & Coronado, F. (2024). Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business Management*, 62(1), 331–380. <https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2051176>
- Grant, R. M. (1991). The resource-based theory of competitive advantage: Implications for strategy formulation. *California Management Review*, 33(3), 114–135. <https://doi.org/10.2307/41166664>
- Gunawan, A., & Pulungan, D. R. (2023). Improving MSME performance through financial literacy, financial technology, and financial inclusion. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 15(1), 39–52. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v15i1.761>
- Hamdana, Murwani, F. D., & Hermawan, A. (2022). The effects of financial and technology literacy on the sustainability of Indonesian SMEs: Mediating role of supply chain practice. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(4), 1449–1456. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2022.6.011>
- Manginda, F., Fattah, V., Kasim, M. Y., & Fera. (2025). Literasi keuangan dan keberlangsungan usaha UMKM: Analisis pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 25–38.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Molina-García, A., Diéguez-Soto, J., Galache-Laza, M. T., & Campos-Valenzuela, M. (2023). Financial literacy in SMEs: A bibliometric analysis and a systematic literature review of an emerging research field. *Review of Managerial Science*, *17*(3), 787–826. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00556-2>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Rekha, I. S., Sriram, K. V., & Hungund, S. (2025). MSME/SME financial literacy: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, *16*, 14378–14405. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02472-0>
- Rusman, F., Damis, S., & Arfianty, A. (2025). Analisis sumber permodalan bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Kota Parepare. *DECISION: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *6*(1), 150–159.
- Safitri, D. D., Hasanah, W., Wahyuni, S., & Masrohatin, S. (2024). Peran literasi keuangan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *21*(2), 78–92.
- Sharma, P. C., Bansal, R., Aziz, A. L., et al. (2026). Exploring the roles of social capital, social interaction and financial literacy in shaping access to finance for Indian SMEs. *Discover Sustainability*, *7*, 396. <https://doi.org/10.1007/s43621-026-02680-5>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Zalukhu, R. S., & Hutauruk, R. P. S. (2024). Literasi keuangan sebagai faktor pendukung keberlanjutan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, *15*(1), 34–47.